

BAB II
KERANGKA TEORI HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR MODEL
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BACA TULUS AL-QURA'AN
DENGAN AKHLAK SISWA

A. Pembelajaran Model PAI

1. Pengertian Pembelajaran Model Pendidikan Agama Islam.

Islam adalah agama universal yang memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sarana hidup manusia yang pencapaiannya sangat tergantung pada pendidikan. Pemahaman pembelajaran model Pendidikan agama Islam tidak bisa dipisahkan dari pengertian pembelajaran agama Islam.

a. Pengertian menurut bahasa

Pembelajaran merupakan pembeda dari kata kerja belajar, sedang belajar merupakan sebuah perilaku yang relatif tetap, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks, yang disebabkan karena proses yang internal mencakup menerima dan mengumpulkan informasi (*encoding*), menyimpan informasi (*retention*), mengingat kembali informasi (*retrieval*) (Manser, 1996: 134).

Pembelajaran berasal dari kata didaktik berasal dari bahasa Yunani yakni *didasko*. Akar kata tersebut diambil dari *didasko* yang berarti pengajaran, yaitu suatu perbuatan atau aktivitas yang dapat menimbulkan

kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain, sedangkan arti kata *didaktikos* adalah saya mengajar (Usman, 2002: 1).

Menurut an-Nahlawi pendidikan dan pengajaran Islam mengandung beberapa pengertian yang semua bermuara pada *transfer of knowledge* dan *transfer of value* yaitu:

1) *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* itu sedikitnya bisa memiliki arti: pendidikan (*education*), asuhan (*up bringing*), pengajaran (*teaching*), perintah (*intruktion*), pemeliharaan (*breeding*), dan peningkatan (*raising*). Istilah *tarbiyah* terdiri dari kata *raba yarbu* yang berarti tumbuh dan berkembang (Thoifur, 2003). Semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan al-Qur'an yang menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akhlak dan akal. Hal ini nampak dalam firman Allah:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلَيْدًا وَكَبَّشْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (١٨)

Artinya: "Fir'aun menjawab;" Bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.(QS.as-Syu'aara: 18).

Lafal *tarbiyah* menurut al-Razi dalam karaya monumentalnya, tafsir al-Kabir, berarti pertumbuhan atau pengembangan (*tanmiyah*). Sehingga al-Qafal sebagaimana yang disitir oleh pengarang tafsir

tersebut, mengatakan bahwa pengajaran (kepada anak supaya) berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk perkataan qul (ucapan), akan tetapi lebih dari itu, *ta'lim* (pengajaran) itu ditujukan untuk tindakan atau perbuatan supaya seorang anak selalu mendo'akan orang tuanya. Sesuai dengan interpretasi itu al-Tabataba'i menafsirkan bahwa seorang anak selalu mengingat pengasuhan (pembinaan dalam rangka mendidik) yang dilakukan oleh kedua orang tuanya ketika kecilnya. Oleh karena itu seorang anak harus berdo'a supaya Allah menasehati mereka dan memberikan rahmat kepada keduanya sebagaimana mereka belas kasihan dan mendidikanya di waktu kecil (Thaifur, 2003).

Lafal *Tarbiyah* dalam al-Qur'an juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan, namun makna pendidikan (*tarbiyah*) tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua. Jadi term *tarbiyah* dalam al-Qur'an tidak sekedar upaya pendidikan pada umumnya (seperti konsep pendidikan sekuler). Term ini menembus pada aspek *etika religius*. Konsep etika religius yang dimiliki oleh aspek pendidikan ini lebih nampak lagi pada term *ta'lim*.

2) *Ta'alim*

Istilah *ta'lim* memiliki dua pola atau bentuk jamak. Perbedaan bentuk itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan.

Pertama, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'alim* mempunyai sembilan arti, yakni (1) *information* (berita); (2) *advice* (nasehat); (3) *intructional* (perintah); (4) *derection* (petunjuk); (5) *teaching* (pengajaran); (6) *training* (pelatihan); (7) *Schooling* (pendidikan di sekolah); (8) *education* (pendidikan); (9) *apperenticeship* (bekerja dengan belajar).

Kedua, *ta'alim* dalam pola jamak *ta'limat* hanya berarti dua macam, yakni *direction* (petunjuk) dan *announcement* (pengumuman) (Thaifur, 2003).

Jadi, *ta'lim* condong pada aspek pemberian informasi. Karena pengetahuan yang dimiliki itu semata karena akibat dari pemberitahuan, sehingga istilah *ta'lim* itu menempatkan peserta didik pada peran yang pasif.

At-Tabataba'i menarsirkan bahwa Allah mengajar baca tulis dengan perantara pena (*al-qadim*). Pengaran itu berupa hal-hal yang tidak diketahui. Interpretasi ini sesuai dengan tafsir Departemen agama, dengan demikian, lafal *ta'lim* itu dipergunakan untuk menunjukkan proses pengajaran atau pendidikan. (Darajat, 1995).

3) Ta'dib

Lafal *ta'dib* setidaknya memiliki lima macam arti, yaitu *education* (pendidikan), *discipline* (ketertiban), *punishment* (hukuman), dan *diciplinary punishment* (hukuman demi ketertiban). Nampaknya, lafal ini lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku.

Arti lafal *ta'dib* meskipun begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak sekalipun disebut dalam al-Qur'an. Barang kali al-Qur'an tidak menyebutkannya itu karena nilai-nilai yang terkandung dalam lafal *ta'dib* sudah termasuk terdapat dalam lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyah* dan *ta'lim*). Proses pendidikan menurut Ibnu Hajar bisa jadi dengan cara memerintah (menyuruh) anggota keluarga untuk bertaqwa atau taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, cara mendidik juga bisa dilakukan dengan metode pemberian contoh supaya mereka meniru atau mengikuti yang di contohkan (Erlina, 1995: 171).

4) Tahzib

Hans Weber mengartikan lafal *tahzib* dalam sepuluh arti: *expurgation* (penghilangan yang jelek); *emendation* (perbaikan); *correction* atau *retrifation* (pembetulan); *revicion* (perbaikan); *training* (pelatihan); *instruction* (perintah); *education* (pendidikan); *ubringing* (penumbuhan); *culture* (kebudayaan); dan *refinement* (perbaikan). Lafal *tahzib* meskipun begitu tinggi kandungan artinya, namun ternyata tidak satu kalipun terdapat dalam kata Al-Qur'an. Jelasnya hal ini menunjukkan upaya menjadikan manusia meningkat kualitas kebaikan seseorang supaya moral atau akhlaknya menjadi lebih baik. Maka, istilah *tahzib* juga dimaksudkan sebagai upaya pendidikan (Erlina, 1995: 175).

Atas dasar arti tersebut, al-Attas memberikan arti pendidikan Islam untuk lafal *tahzib* sebagai upaya menanamkan adab pada diri manusia. Lafal yang lebih menekankan pada aspek perbaikan atau penghilangan sifat buruk ini berkenaan dengan masalah moral. Sehingga pendidikan akhlak diistilahkan dengan *tahzib al-akhlak*. Untuk itu pendidikan Islam menuntut pemeliharaan fisik, jiwa, pengembangan daya nalar dan perbaikan moral atau tingkah laku. Sehingga dengan pendidikan Islam diharapkan terbentuk manusia yang paling mulia.

Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, dan indra. Manusia (peserta didik) harus menjadikan nilai-nilai moral sebagai pijakan pemanfaatan ilmunya.

b. Pengertian Pembelajaran dalam Islam menurut istilah

Pengertian didaktik secara terminologis adalah menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti (Quljoc DH. Dan Gazali A., 1962: 12). Dengan lain perkataan didaktik dapat diartikan suatu ilmu yang membicarakan atau memberikan prinsip-prinsip dalam penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik yang menerimanya.

Didaktik diartikan sebagai suatu ilmu tentang mengajar yang memberikan prinsip-prinsip secara umum tentang penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dikuasai oleh para peserta didik. Berdasarkan

pengertian tersebut terkandung makna didaktik yang lebih luas, dimana cakupannya tidak hanya membicarakan tentang tujuan dan metode pengajaran saja, tetapi juga menyangkut prinsip-prinsip umum yang dipergunakan guru dalam kegiatan pengajaran.

Sebagaimana diketahui antara pengajaran dan pendidikan sulit dipisahkan. Pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang berujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab berarti *ta'dib* yang tekanannya tidak hanya pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan pengajaran (*ta'lim*) belaka, tetapi lebih menitik beratkan pada pendidikan dan pengajaran diri manusia seutuhnya (*tarbiyatunnafs wal akhlak*). Istilah *ta'dib* telah dipergunakan sejak zaman Rasulullah sampai zaman kejayaan Islam, sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada suatu masa.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilakunya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel yang dinukil oleh (Purwanto, 2009: 39) Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Juga dikemukakan oleh Cranbach yang dinukil oleh (Jamarah, 2008: 13) mengatakan bahwa

belajar sebagai suatu aktivitas yang ditujukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik pengertian bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri peserta didik dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar akan berhasil baik ditentukan oleh faktor pembawaan yang ada pada seseorang, seperti faktor orang tua dan faktor lingkungan. Kaitannya pembelajaran model Pendidikan Agama Islam, dengan hasil pendidikan agama Islam yang baik diharapkan pula siswa mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan sehari-harinya dengan kata lain mencerminkan berakhlak mulia dalam perilaku setiap harinya. Begitu pula bagi siswa yang hasil belajar pendidikan agama Islam rendah diharapkan mampu pula di dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan sehari-harinya.

Pada umumnya lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar anak. Bagi siswa yang lingkungannya baik akan mempengaruhi keberhasilan anak, sebab orang tua sebagai pendidikan dengan sendirinya memiliki sifat-sifat

kedewasaan. Keadaan lingkungan sekolahpun akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sebab tugas sekolah disamping mencerdaskan otak (*kognitif*) atau latihan-latihan intelektual, juga adanya transmisi kultural kepada peserta didik. Juga transmisi kultural itu tidak baik akan membawa peserta didik kearah tidak baik (akhlak tidak terpuji), dan sebaliknya bila transmisi kultural itu baik atau positif, maka akan membawa peserta didik kedampak positif.

Dalam hasil belajar model pendidikan agama Islam secara kuantitatif baik, diharapkan baik pula dalam pengamalan keagamaan (akhlaknya). Tidak sebaliknya hasil belajar model pendidikan agama Islam secara kuantitatif baik namun pengamalan keagamaan (akhlaknya) tidak baik.

Dalam pendidikan agama Islam ada tuntutan perlunya kesesuaian antara pengetahuan dengan pengamalan, antara perkataan, sikap, dengan perbuatan. Dan Allah Swt. akan murka kepada apa yang mereka ucapkan tetapi mereka tidak menjalankannya atau mengamalkannya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surat As-şaf ayat 3 sebagai berikut:

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (۳)

Artinya : “ Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan” (QS.as-şaf 3).

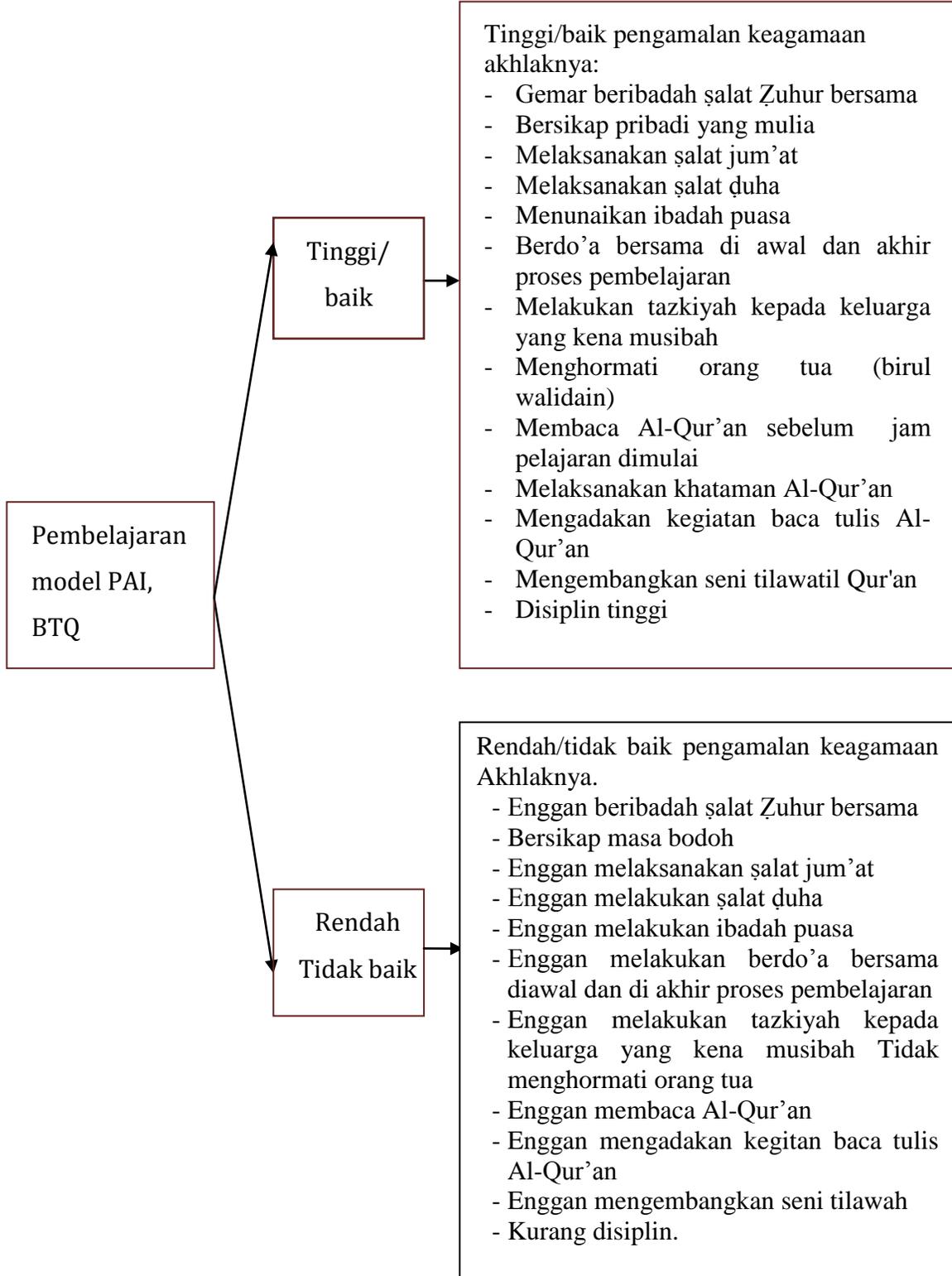
Begitu pula tentang belajar baca tulis Al-Qur'an sesuatu yang paling prinsip dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Asas ini nampaknya tidak mengecualikan kasus, bagaimana agar peserta didik ini kokoh dalam aqidah, mapan dalam syari'ah dan memiliki kesadaran akhlakul karimah. Ternyata kokohnya syariat agama bisa dikenali, difahami, diajarkan dan diwariskan juga melau proses awal belajar membaca Allah berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui”(QS. Al-Alaq, 1-5)

Dari ayat di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa ucapan yang baik (membaca Al-Qur'an) biasanya akan baik pula perbuatannya atau akhlaknya. Begitu pula dalam hasil belajar model pendidikan agama Islam, dan baca tulis Al-Qur'an yang tinggi biasanya tinggi pula pengamalan keagamaannya, baik perkataan, perbuatan dan prilaku (akhlaknya).

Bila penulis perhatikan skema di bawah ini yang menggambarkan sifat hubungan terpuji hasil belajar model pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an dengan pengamalan keagamaan (Akhlak) sebagai berikut:



Kalau dilihat seperti yang tergambar pada skema di atas, maka akan timbul pemikiran bahwa hasil belajar model pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an yang tinggi atau baik akan baik pula di dalam akhlaknya. Sebaliknya hasil belajar model pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an yang rendah akan rendah pula di dalam akhlaknya.

Pembelajaran dalam Islam merupakan suatu konsep tentang suatu sistem pembelajaran dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunah sebagai dasar pijak normative dan pemikiran operasional, sehingga pembelajaran agama Islam berbeda dengan pembelajaran umum. Pengertian para ahli saling berbeda. Zuhairini (1993: 27) mendefinisikan pembelajaran agama Islam sebagai usaha-usaha secara sistimatis dan prakmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam. Rahman memberikan definisi tentang pembelajaran Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) (Langgulung, 2008: 399).

Berpijak pada hal tersebut, maka strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran Islam lebih ditekankan pada suatu model pengajaran "seruan" atau "ajakan" yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (efektif). Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ (١٢٥)

Artinya: “Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka” (Surat An Nahl ayat 125).

Berpedoman pada makna Al-Qur’an tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat patuh terhadap perintah Allah, yakni: (1) hikmah, dan (2) *mauidah* (nasehat). Sedang tehnik yang dipakai salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.

Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, menjadikan peranan guru agama tidak sekedar mengajar tetapi lebih bersifat mendidik. Melihat beratnya tugas guru agama, maka seorang guru harus mengetahui dan memahami secara pasti kapan seorang guru harus memberikan motivasi, sehingga Nasution membedakan macam-macam motivasi sebagai berikut:

- 1) Memberi angka; banyak anak belajar semata-mata untuk mencapai atau mendapatkan angka yang baik, dengan berusaha belajar segiat-giatnya. Angka yang baik bagi mereka merupakan motivasi dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Hadiah; hal ini dapat membangkitkan motivasi yang kuat bagi setiap orang dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau belajar sekalipun. Hadiah bagi peserta didik dapat merusak jiwa mereka bila hadiah yang

diinginkan tersebut dapat membelokkan pikiran dan jiwa mereka dari tujuan yang sebenarnya.

- 3) Persaingan; faktor persaingan ini sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industri, perdagangan dan sekolah.
- 4) Tugas yang menantang (*challenge*); memberi kesempatan terhadap peserta didik dalam memperoleh tugas yang kadang sulit.
- 5) Pujian; pujian diberikan ketika peserta didik memperoleh prestasi dengan hasil yang memuaskan.
- 6) Teguran dan kecaman; digunakan untuk memperbaiki kesalahan peserta didik yang melanggar disiplin atau melalaikan tugas yang diberikan.
- 7) Hukuman; diberikan sebagai sanksi terhadap peserta didik yang melanggar tugasnya. Tetapi jika tidak disampaikan dengan cara yang persuasive, maka hukuman tersebut; tidak bersifat mendidik, tetapi justru membuat peserta didik frustrasi (Nasution, 1982: 80).

2. Karakteristik Pengajaran dan Pendidikan Islam

Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rahani, baik kehidupannya secara fisik maupun secara mental dan segala kegiatannya di dunia. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan

Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dikerjakan sesuai dengan fitrahnya.

a. Sistem Ibadah

Bentuk sistem pendidikan Islam yang paling utama adalah ibadah. Tetapi ibadah, menurut sistem ini, perlu dijelaskan. Ibadah adalah tidaklah terbatas hanya pada amal ibadah yang sudah dikenal seperti; shalat, puasa, zakat, dan haji tetapi lebih luas pengertiannya dari pada itu. Yaitu kebaktian, yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya dari-Nya saja tentang segala persoalan dunia dan akhirat dan kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah tentang semuanya itu.

b. Pembinaan Rohani

Eksistensi manusia adalah suatu kesatuan yang terpadu dan saling berkaitan, dimana tubuh tidak bisa dipisah-pisahkan dari otak dan ruh. Sebagaimana diketahui bahwa Islam mengajarkan adanya kesatuan antara jiwa dan raga, sehingga pembinaan rohani merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Dalam pendidikan rohani moral kemanusiaan merupakan kunci dan amanat Allah bagi manusia.

Manfaat yang bisa diambil dari pendidikan rohani adalah seimbangannya kondisi jasmani dan rohani. Oleh karena itu Islam sangat berkepentingan dengan kekuatan mental dan meletakkannya ditempat pertama. Karena kekuatan itulah, yang menciptakan dunia materi serta segala situasi yang memungkinkannya.

Aqidah mukmin yang asli adalah bahwa ia harus mejadi seorang yang lebih baik dari pengaruh seluruh kekuatan jahat apapun yang ada di bumi. Kendatipun kekuatan fisik tidak cukup dan tidak mampu untuk berjuang, sedangkan ia berada di belakang, tapi harus lebih kuat dengan landasan ruh yang selalu bertalian dengan Allah, dan harus lebih terhormat dengan landasan ruh yang mendapat petunjuk-Nya.

Jadi, pembinaan mental merupakan dasar pokok pembinaan Islam itu seluruhnya, berupa: peraturan-peraturan, bimbingan-bimbingan, dan aturan kemasyarakatan ekonomi, politik, moral dan ratio.

c. Pendidikan Intelektual

Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang paling besar pula. Kata hati dalam AL-Qur'an dipakai untuk pengertian akal atau kekuatan menangkap atau kekuatan mengindera pada umumnya.

Pada masa sekarang manusia sering bangga kemampuan akalnya karena sudah melihat benda-benda yang Ia ciptakan, penemuan-penemuan baru yang ia peroleh, dan kebanggaan mencapai puncaknya dengan ditemukannya tenaga atom maupun roket-roket yang diluncurkan. Ruh yang selalu mempunyai kontak dengan Tuhan dan memperoleh hidayah dalam menemukan kebenaran dan menundukan akal agar berjalan di atas relnya. Ruh yang terputus hubungan dengan Tuhan dan sesat, menemukan yang tidak benar dan mendorong akal agar mengikutinya (Nasution, 1982: 129).

Islam adalah agama fitrah, dan menghormati tenaga-tenaga manusia seluruhnya. Tenaga-tenaga itu adalah karunia Tuhan Yang Maha Pemberi. Islam memulai pembinaan akal dengan membatasi pandangan akal itu. Dengan demikian akal itu akan terhindar dari cengkraman ha-hal gaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal.

Kemudian Islam melakukan pembinaan akal (intelektual) dengan pembuktian dan pencarian kebenaran, adapun cara-caranya yaitu: Pertama, menetapkan strategi yang tepat menurut penilaian akal pikiran. Metode ini dilakukan dengan bimbingan atau latihan. Mula-mula ia memulai dengan membebaskannya dari prasangka-prasangka yang tidak masuk akal. Karena banyak ruh yang sesat oleh prasangka-prasangkanya, lalu tenggelam dalam nafsu syahwat dan tenggelam dalam gelas kotor yang membawa malapetaka.

Kedua, menyelidiki aturan-aturan alam dan mengkajinya dengan cermat. Islam sangat memperhatikan agar manusia melihat kesempurnaan kejadian langit, bumi, kehidupan, dan manusia itu.

Kehidupan ini tidak berjalan sendiri tetapi ada hukum yang mengaturnya. Bila manusia tidak memahami jiwa yang terkandung di balik hukum tersebut, memahami kaitan hukum-hukum itu satu dengan yang lain maka manusia tidak akan pernah mampu menerapkan hukum-hukum itu dalam situasi yang berbeda-beda yang ditemukan dalam kenyataan sehari-hari tersebut.

Fakta menegaskan bahwa Islam telah memberikan usaha yang benar dalam lapangan ilmu fiqih, yang dianggap sebagai warisan manusia yang tiada taranya. Sebagaimana besar hukum fiqih itu masih tetap berlaku sampai saat ini, karena pemikiran-pemikiran besar yang terdapat di dalamnya. Pemikiran tersebut merupakan hasil pembinaan Al-Qur'an dalam merenungkan dan mempelajari serta mencegahnya agar manusia tidak memasuki medan itu sebelum cukup kemampuan-kemampuan pengetahuan, menganalisa dan berfikir.

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran dalam Islam

a. Fungsi Pembelajaran dalam Islam

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Maka fungsi yang diemban pembelajaran Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini memberikan makna bahwa pembelajaran memiliki sasaran pada peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Fungsi pendidikan (pembelajaran) dalam Islam meliputi tiga hal sebagai berikut;

1) Menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang lebih baik.

Pertumbuhan menuju kepada perubahan peningkatan yang bersifat kapasitas fisik. Sedang kata perkembangan lebih menuju kepada perbuatan peningkatan yang bersifat psikis.

Oleh karena pendidikan Islam ditujukan untuk meningkatkan kapasitas fisik maupun psikis peserta didik, maka fungsi pendidik Islam yang pertama ini dirumuskan sebagai menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat normatif yang lebih baik.

2) Melestarikan ajaran agama Islam

Ajaran Islam meliputi bidang-bidang sebagai berikut: aqidah, syari'ah, dan mu'amalah (Arifin, 1994: 16)

b. Tujuan Pembelajaran/Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, jiwanya adalah pendidikan budi pekerti (akhlak). Tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam adalah akhlak yang sempurna. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, artinya peserta didik selain membutuhkan pendidikan akhlak juga membutuhkan kekuatan jasmani, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang diwarnai perasaan ikhlas dan jujur.

Tujuan pembelajaran Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai yaitu daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan. Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dari segi gradasinya ada tujuan akhir dan tujuan sementara, dari sifatnya ada tujuan umum dan ada tujuan khusus, dari segi penyelenggaranya dalam pendidikan formal ada tujuan nasional dan tujuan internasional, dari orientasi *output*-nya ada tujuan individu dan tujuan sosial. Disamping itu, dalam bidang studi (kurikulum) terlihat adanya pembagian tujuan pendidikan kepada tujuan keagamaan, tujuan intelektual, tujuan kultural, tujuan material dan tujuan psikis.

Semua pembagian di atas dapat diterapkan terhadap tujuan pendidikan Islam, karena pembagian tersebut menunjuk kepada proses, sedangkan pendidikan Islam adalah usaha yang berproses. Namun, secara garis besar tujuan itu dapat dibagi menjadi tujuan akhir dan tujuan sementara.

1) Tujuan akhir pendidikan Islam

Tujuan akhir ialah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Tujuan akhir disebut juga dengan tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan total, atau tujuan lengkap. Dinamakan dengan tujuan akhir ialah bahwa dengan tercapainya tujuan ini, maka berakhirilah seluruh proses pendidikan; dinamakan tujuan tertinggi karena berisi nilai tertinggi dalam gradasi

nilai-nilai; disebut tujuan umum karena ia memberi gambaran tentang apa yang hendak dicapai dalam bentuk garis besar, tidak dalam bentuk rincian; dan disebut tujuan total atau tujuan lengkap karena ia mencakup semua tujuan yang secara hirarkis berada di bawahnya.

Para ahli pendidikan Islam telah mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam dalam redaksi yang berbeda-beda. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat (Aly, 1986: 31).

Muhammad Munir Musa mengemukakan bahwa tujuan terpenting pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani, karena Islam sendiri merupakan manifestasi tercapainya kesempurnaan agamawi, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الإِسْلَامَ دِينًا (٣)

Artinya: “Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Ku ridai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS.al-Maidah,5: 3)

Al-Abrasy (1970: 1) berpendapat bahwa tujuan pendidikan atau pembelajaran Islam adalah tercapainya akhlak yang sempurna atau keutamaan. Sementara Marimba (1986 : 46) mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Tujuan akhir bersifat tetap dan umum, sehingga ia perlu dijabarkan dengan tujuan yang khusus sampai tingkat yang lebih operasional.

2) Tujuan Sementara

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir berfungsi membantu arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.

4. Komponen-komponen Pembelajaran

Bila dilihat dari pengertian tersebut, didaktik berkaitan erat dengan proses pengajaran. Sebagaimana diketahui bahwa pengajaran terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1. Guru sebagai sumber
2. Peserta didik sebagai penerima
3. Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran Islam
4. Dasar sebagai landasan pengajaran
5. Sarana/media pembelajaran yang berupa peralatan fisik
6. Bahan pelajaran yang akan disampaikan terhadap peserta didik
7. Metode atau tehnik yang akan dipakai dalam menyampaikan bahan ajar
8. Evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pengajaran (Usman, 2002: 2-3)

Faktor-faktor pengajaran tersebut di atas, sedikitnya ada tiga faktor yang menjadi fokus pembahasan dalam pembelajaran. Tiga fokus pembahasan

dalam pembelajaran adalah : Tujuan pengajaran, Bahan atau materi pengajaran dan Metode

5. Metode Pembelajaran

Ada banyak metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan Islam, namun disini hanya akan dicantumkan beberapa metode saja, yaitu :

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan (habit) adalah cara-cara bertindak yang *persistent*, *unifrm*, dan hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya (Dahlan, 1987: 7). Metode ini mengutamakan proses untuk membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Kelebihan metode ini adalah dapat menghemat tenaga dan waktu, karena berkaitan dengan aspek batiniyah dan lahiriyah, yaitu metode yang dianggap paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik, sedang kekurangannya adalah membuahkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan tauladan dalam menanamkan nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidikan harus orang yang selaras antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap peserta didik.

b. Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang sangat efektif, karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak (Ulwan, 1978: 633).

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik.

Kelebihan metode keteladanan ini adalah peserta didik lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, guru lebih mudah mengevaluasi hasil belajarnya, tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, tercipta hubungan baik antara anak didik dengan guru, mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya. Sedangkan kekurangannya, jika figur guru yang mereka contoh tidak baik, peserta didik cenderung untuk menjadi tidak baik, atau jika teori-teori yang diajarkan tanpa disertai praktik.

c. Metode Ceramah

Metode ini adalah metode dengan cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau penerangan dan penuturan secara lisan terhadap peserta didik di ruangan kelas (Ramayulis, 2001: 102). Atau suatu metode penyampaian materi

materi pelajaran kepada peserta didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lesan (Zuhairini, 1983: 83).

Keuntungan metode ini adalah suasana kelas berjalan dengan tenang karena peserta didik melakukan aktifitas yang sama, maka guru dapat mengawasi peserta didik sekaligus secara komprehensif, pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu singkat dapat dirangkai bahan yang banyak serta melatih peserta didik untuk menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan tepat.

Kekurangannya antara lain guru kurang dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai bahan ceramah, atau terjadi kurang paham atas apa yang disampaikan guru serta kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah, mengembangkan kecakapan dan kesempatan mengeluarkan kecakapan (Darajat, 1995: 289).

d. Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah menyampaikan pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab. Atau cara penyajian dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik atau dapat juga dari peserta didik kepada guru (Jamaroh dan Zaini, tt: 37).

Metode ini termasuk metode yang paling tua disamping metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar daripada metode lain. Karena

dengan metode Tanya jawab, pengertian dan pemahaman lebih dapat diperoleh, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.

Kelebihan metode ini adalah situasi kelas akan hidup karena dapat melatih peserta didik aktif berfikir, mengembangkan keberanian menyampaikan fikirannya dengan berbicara dan menjawab pertanyaan. Melatih peserta didik berdiskusi, menjadikan peserta didik dapat aktif mengikuti pelajaran serta guru dapat mengontrol pemahaman peserta didik pada masalah yang dibicarakan.

Kekurangan metode ini antara lain memakan waktu lama, bisa terjadi penyimpangan perhatian peserta didik bila mendapatkan jawaban yang menarik perhatiannya, tidak dapat secara tepat merangkum bahan-bahan pelajaran. Bagi guru tidak mudah membuat pernyataan sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik. Juga waktu akan terbuang, bila peserta didik tidak dapat menjawab sampai dua atau tiga orang, demikian juga ketika peserta didik sangat banyak, tidak semuanya mendapat pertanyaan.

5. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dipahami bahwa pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang islami dan bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Adapun materi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: Aqidah, Akhlak, Tarikh, Qur'an/Hadis, dan Ibadah

Materi pembelajaran model PAI hasil kebijakan Pemkot Kota Pekalongan merupakan penajaman Kurikulum PAI agar mudah dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Penyusunan materi model PAI ini melibatkan praktisi dari kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kota Pekalongan. Materi kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Berpakaian seragam sekolah yang menutup aurat
2. Tadarus Al-Qur'an 5-10 menit sebelum jam pelajaran pertama
3. Kegiatan baca Tulis Al-Qur'an
4. Acara hataman Al-Qur'an
5. Mengembangkan seni tilawatil Qur'an
6. Berdo'a bersama di awal dan akhir proses pembelajaran
7. Melaksanakan shalat zuhur berjamaah
8. Shalat jum'at
9. Latihan shalat duha
10. Membudayakan jabat tangan dan memberi salam
11. Gerakan jum'at bersih
12. Mengadakan peringatan hari besar Islam
13. Melestarikan budaya/seni islami
14. Memasyarakatkan penanggalan hijriyah
15. Latihan berinfaq/sadaqoh
16. Latihan berqurban
17. Pengumpulan zakat fitrah
18. Tazkiyah kepada keluarga yang kena musibah
19. Menyampaikan nasehat keagamaan pada saat upacara bendera
20. Membaca do'a (fatihah) pada saat hening cipta dalam upacara
21. Kuliah subuh
22. Pengamalan puasa sunah
23. Peningkatan amal di bulan ramadhan
24. Mujahadah dan shalat malam
25. Melaksanakan sujud syukur
26. Bimbingan mental guru dan karyawan
27. Sertifikasi praktik ibadah
(Keputusan Walikota Pekalongan Nomor 420/1006/2005)

B. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja (sadar) oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan (Ramayulis, 2006: 220). Baca tulis Al-Qur'an adalah mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang wajib untuk diikuti. Di sekolah Model PAI di berikan pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yakni mulai SDN/SMPN dan SLA Negeri di Kota Pekalongan.

Materi kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an mendapat perhatian sendiri dalam kebijakan Walikota karena kemudian melalui keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekalongan Nomor : 420/892 tanggal 20 April 2006 tentang Penetapan Nama-nama Guru Kegiatan Peningkatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Berdasarkan keputusan tersebut telah ditugaskan untuk mengajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada jam 0 (nol) untuk SD/MI sejumlah 344 orang guru BTQ dan 120 orang untuk mengajar di SMP/MTs/SMA/SMK/MA. Sejumlah 464 orang masing-masing mendapat nonor (*bisjarah*) Rp. 150.000,- per bulan melalui anggaran APBD.

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) semakin kuat posisinya dengan terbitnya keputusan Walikota Pekalongan Nomor : 420.1/124 tahun 2007 tentang pembentukan Tim Pembina Kota dan Tim Pembina Tingkat Kecamatan serta Tim Sekretariat Peningkatan Pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an Kota Pekalongan tahun 2007.

Tim Pembina Tingkat Kota maupun tingkat Kecamatan sangat diperlukan sehubungan dengan selalu bertambahnya guru BTQ yang diangkat

setiap tahun. Bahkan selanjutnya untuk memudahkan mekanisme kerja dibentuklah pengawas, Badan Koordinator (Badko), dan Koordinator Pengawas (Korwas) melalui surat penudagasan dari Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Pekalongan Nomor : 800/1013 tanggal 26 Maret 2007.

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) mendapat dukungan masyarakat luas bahkan pihak legislatif (DPRD) selalu mengetok palu ketika Walikota mengajukan anggaran untuk kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Bahwa Baca Tulis Al-Qur'an berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dalam rangka menumbuhkembangkan peserta didik ketingkat yang lebih baik di dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an, dan melestarikan ajaran-ajaran agama Islam.

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) juga berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, demi menyongsong masa depan yang gemilang.

Adapun tujuan dilaksanakan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah atas sangat jelas yaitu meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini melalui kecakapan dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an yang kelak diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Sebagaimana dijelaskan di atas juga tujuan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yakni : 1) Meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an, 2) Meningkatkan semangat ibadah, 3) Meningkatkan akhlakul karimah, 4) Meningkatkan lulusan yang berkualitas, dan 5) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap Al-Qur'an.

3. Metode Pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an

Ada beberapa metode pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yaitu :

1. Metode Baghdadiyah.

Metode ini disebut juga dengan metode "Eja", mengeja: membaca (menyebutkan huruf-huruf) (Poerwadarminta, 1985: 266). Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

2. Metode Iqro'.

Metode Iqro' adalah metode cara cepat belajar baca tulis al-Qur'an (Humam, 1980). Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid; sifat buku Iqro' adalah: Bacaan langsung, CBSA, Privat, Modul, dan Asistensi

Kelebihan metode Iqro' adalah proses dalam pembelajarannya secara efektif dan efisien. Sedang kekurangan metode ini adalah di dalam proses pembelajarannya baru taraf membaca Al-Qur'an.

3. Metode Qiro'ati

Metode baca al-Qur'an Qiro'ati ditemukan oleh Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1970. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. Metode Qiro'ati terdiri dari enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiro'ati kian diperluas. Kini ada Qiro'ati untuk anak usia 4-6 tahun, 6-12 tahun, dan mahasiswa.

4. Metode Al- Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al-Qur'an yang paling awal (Muhadjir Sulthon, 1965). Awalnya, al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca al-Qur'an. Muhadjir lantas

membukukan metodenya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an al-Barqy. Kelebihan metode ini adalah: Praktis, Disusun secara lengkap dan sempurna, Variatif, Komunikatif, dan Fleksibel

Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat. Keunikan dari buku tersebut, antara lain: (1) menggunakan sistem 8 Jam, artinya hanya dengan waktu 8 jam murid dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, (2) menggunakan SAS (*Struktur Analitik Sintetik*) yang memudahkan murid belajar Al-Qur'an, (3) memperhatikan pendekatan, sistematika dan teknik dalam pembelajaran, (4) bukunya dilengkapi teknik *imlak* yang praktis dan teknik menulis *khat*, dilengkapi buku latihan menulis huruf Al-Qur'an (LKS), (5) sangat cepat jika dipakai klasikal, bahkan massal, dan (6) tidak membosankan karena ada teknik-teknik yang akurat dan menarik seperti: menyanyi, permainan dan lain-lain. Metode ini mempermudah dan mempercepat anak / siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al Qur'an menjadi semakin singkat.

5. Metode Tilawati.

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati

dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain : Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al-Qur'an belum sesuai dengan target. Metode pembelajaran belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.

6. Dirosa (Dirasah Orang Dewasa)

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Panduan Baca Al-Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini. Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengenalan dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Al-Qur'annya disusun tahun 2006.

Secara garis besar metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Tehnik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari

sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur'an lebih cepat.

4. Materi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Sebagaimana dipahami bahwa materi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilakukan ditingkat dasar dan menengah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1

Materi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Jenjang	Materi Pembelajaran BTQ
SD/MI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Qira'atul Qur'an 2. Qira'atul Gharib
SMP/MTs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amsilati jilid 1, 2, dan 3 2. Tafsir 3. Duratul Qur'an 4. Gharibul Qur'an 5. Syariati 6. Aqidati
SMA/SMK/MA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Amsilati jilid 4 dan 5 2. Ayat-ayat Ahkam 3. Ayat-ayat Akidah dan akhlak 4. Gharibul Qur'an 5. Tahsin

C. Pembentukan Akhlak

1. Konsep Akhlak

Sebelum membahas tentang pembentukan akhlak, perlu dijelaskan adanya perbedaan persepsi tentang akhlak, bahwa akhlak itu bisa dibentuk dan yang lain berpendapat bahwa akhlak tidak bisa dibentuk tetapi dilakukan secara spontan.

Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti “budi pekerti”, perangai tingkah laku atau tabiat (Ma’luf, tt: 144) kelakuan (Poerwadarminta, 1992: 2) dan kebiasaan kehendak (Amin, tt: 5). Disamping itu pengertian lain dari akhlak juga bersinonim dengan kata “etika atau moral” yang artinya budi pekerti atau kebiasaan (Djatnika, 1985: 25).

Secara terminologi, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang disadari oleh berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal (Tono, 1998: 88).

Al-Gazali memberikan definisi tentang akhlak dalam *Ihya ‘Ulumuddin* : “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam/mengakar dalam jiwa yang mendorong lahirnya berbagai perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Al-Gazali, tt: 58).

Menurut Al-Gazali akhlak bukanlah perbuatan bukan pula ma’rifat (mengetahui yang mendalam), karena beberapa banyak orang yang akhlaknya kikir tetapi ia memberi karena ada pengaruh riya, tetapi akhlak pada dasarnya adalah keadaan jiwa yang mendorong terhadap tingkah laku.

Ibnu Maskawaih juga membarikan definisi tentang akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk

melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)".

Sementara itu Anis menafsirkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan (Ilyas, 2000: 2).

Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliq-Nya dan terhadap sesama manusia.

Menurut Mansyur Ali Rajab akhlak tidak perlu dibentuk, dengan alasan karena akhlak adalah instinc (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini, bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran tanpa dibentuk/diusahakan (*ghair Muktasabah*) (Nata, 1997: 154). Hal ini sesuai dengan pendapat aliran nativisme, bahwa perilaku itu adalah pembawaan yang dibawa sejak lahir.

Selanjutnya ada beberapa tokoh yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh (Nata, 1997: 155).

Secara sederhana dapat dikatakan, yang dimaksud akhlak disini adalah akhlak islami yaitu akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak adalah

perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang disarkan pada ajaran Islam. Di lapangan dapat dilihat bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak dilaksanakan melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang terus dikembangkan, ini membuktikan bahwa akhlak perlu dibina dan dilatih sehingga hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu pembinaan akhlak. Pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa akhlak adalah kehendak yang dibahasakan, sehingga ia mampu menimbulkan perbuatan dengan cara seponatan dan mudah tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu.

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan berarti proses, perbuatan, cara membentuk (Purwanto, 1987: 5-6). Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten (Nata, 1997: 156). Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, latihan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh bukan terjadi dengan sendirinya (al-Gazali, tt: 54).

Pada hakekatnya usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk dan seterusnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Kepribadian manusia merupakan modal awal untuk menumbuhkan kembangkan akhlak, sejak masih bersifat minimal hingga mencapai optimalisasi, hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bila kepribadian manusia itu dapat berubah berarti dipengaruhi sesuatu untuk mencapai manusia yang berkualitas dan berakhlak baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Al-Syaibany mengatakan:

“Bahwa insan dengan seluruh perwatakannya dan ciri-ciri pertumbuhan yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor warisan/pembawaan dan faktor lingkungan. Faktor ini mempengaruhi insan berinteraksi sejak kecil/sejak ia menjadi embrio hingga lahir. Tetapi sukar sekali untuk memastikan faktor mana yang lebih dominan, apakah perkembangan fisik atau tingkah laku” (al-Syaibany, 1977: 136).

Dari pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak itu secara garis besar ada dua : faktor intern (Warisan dan pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan).

a. Faktor Intern

Termasuk faktor intern atau factor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya yang dibawa sejak lahir, itu menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmanipun demikian pula. Panjang pendek leher, besar kecinya tengkorak, susunan saraf, otot-otot dan lain-lain juga mempengaruhi pribadi manusia (Sugianto, 1987: 5).

Dengan kata lain bahwa faktor intern ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan dari dalam individu sendiri. Termasuk didalamnya ciri-ciri atau sifat dasar yang diwarisi dari orang tuanya.

b. Faktor Ekstern

Adapun yang termasuk faktor ekstern atau faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup maupun yang mati (Sugianto, 1987: 5). Segala sesuatu yang berada di luar manusia itu, akan ikut mempengaruhi membentuk kepribadian seseorang yang berada di dalam lingkungannya.

Adapun yang termasuk di dalam faktor ini diantaranya :

1) Pengaruh Keluarga

Respon atau reaksi individu terhadap lingkungan berbeda satu dengan yang lain, hal ini dipengaruhi oleh pembentukan kepribadian yang ada pada dirinya. Maka dalam membentuk pribadi/akhlak anak, kondisi serta contoh dari orang tua sangat dominan, sebagai

lingkungan pertama dan utama, tempat dimana anak memperoleh pengalaman, belajar sebagai bekal hidup.

Karakteristik manusia tentunya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan usia. Usia kanak-kanak, remaja, atau pemuda, dan dewasa. Pada setiap tahapan usia tersebut mereka harus mendapat perhatian secara khusus dari orang tua.

Peran keluarga disini sangat menentukan kepribadian seseorang. Banyak hal yang menarik dalam pendidikan keluarga yaitu tidak adanya tata tertib formal yang menyebabkan kreatifitas anak bermunculan. Disamping itu perasaan kasih sayang orang tua telah menjadi media utama, sehingga anak-anakpun merasa tersentuh apabila orang tua menasehatinya. Peran orang tua tersebut dalam aplikasi kehidupan hendaknya tidak selalu diwarnai rasa emosional yang berlebihan. Jika hal ini mendominasi dalam pendidikan keluarga akan menyebabkan anak menjadi penakut dan pemalu, *over acting*, suka bingung dan tidak mempunyai pendirian (Sukardi, 1987: 153)

2) Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, sehingga dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian anak.

Sebagaimana Darajat mengatakan :

“fungsi sekolah tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran secara formal, yang mempengaruhi pembinaan generasi muda, tetapi sekolah dengan semua tenaga dan alat

pengajaran merupakan unsur pokok bagi generasi muda. Artinya guru bagi anak didik hanya merupakan pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilannya, dan caranya bergaul sesama guru dengan keluarganya, dan masyarakat, caranya berpakaian dan keseluruhan penampilannya adalah unsur-unsur penting dalam pembinaan anak didik” (Darajat, 1982: 141).

Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian serta akhlak anak, sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Dan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan keluarga sehingga besar sekali kemungkinan pendidikan dalam keluarga dapat dilanjutkan di sekolah.

Keberadaan sekolah sebagai pendidikan formal ini sebagai tindak lanjut dari pendidikan keluarga. Pada pendidikan di sekolah ini anak akan memasuki pendidikan yang penuh dengan keterkaitan, baik waktu maupun aturan administratif lainnya dan mereka harus menyesuaikan diri jika tidak (melanggar peraturan sekolah yang ada), akan kena sanksi sesuai dengan bobot kenakalan yang dilakukan.

Sekolah yang merupakan penampung bagi anak yang belajar dapat juga sebagai sumber sebab-sebab kenakalan atau penyimpangan perilaku baginya. Hal ini dapat terjadi manakala sekolah tersebut kurang memenuhi persyaratan, terutama guru yang kurang memperhatikan pada peserta didiknya. Ada banyak hal yang menyebabkan guru kurang memberikan perhatian pada peserta didik, misalnya dari segi *internal* yaitu pembawaan sikap guru secara pribadi

yang kurang peka atau tidak memiliki perasaan yang tajam atas perilaku peserta didiknya. Segi *eksternal*, yaitu adanya factor luar, seperti keberadaan ekonomi, rumah tangga, dan lain-lain yang kurang mendukung.

Untuk itu, jika guru tidak pandai-pandai untuk menginternalisasikan norma-norma moral, maka siswa tersebut akan semakin jauh dari harapan semua pendidikan di sekolah. Karena pada masa ini, telah memasuki masa pubertas fisik dan kedewasaan yuridis sosial yang berarti :

Dia dapat mewujudkan diri sendiri, membebaskan dirinya dari perlindungan orang tuanya, mencoba untuk membebaskan dirinya dari pengaruh, kekuasaan orang tua baik dari segi afektif maupun ekonomi (seperti remaja yang sudah bekerja). Kewibawaan wakil-wakil generasi tua seperti; orang tua guru, pemimpin agama dan sebagainya tidak lagi begitu saja diterima” (Moks, tt: 243).

Melihat deskripsi di atas, sekolah yang merupakan wahana untuk mendidik, dan merubah sikap anak remaja yang tidak baik menjadi baik, maka sekolah harus benar-benar dilengkapi sarana yang representatif, terutama guru-gurunya harus memenuhi persyaratan formal dan informal, yaitu moralitas sebagai acuan pokok peserta didiknya. *Delinkwensi* anak remaja secara integral merupakan salah satu dari patologi sosial sehingga akan menjadikan problematika sosial juga.

Disinilah peran pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak. Anak yang sudah terlanjur tidak menerima pendidikan akhlak, terlebih lagi jika ia sering melakukan penyimpangan, maka sangat sulit baginya untuk dibimbing. Pendidikan akhlak di sekolah sebagai salah satu alternatif yang pelaksanaannya harus dioptimalkan, dengan mengingat bahwa semua aspek kehidupan mengandung kode etik.

Masalah ini, upaya guru dalam menanamkan pendidikan akhlak harus menggunakan pendekatan keteladanan yang bersumber dari agama. Jadi faktor guru yang mempunyai akhlak baik adalah sebagai faktor penentu pada keberhasilan anak dalam merealisasikan nilai-nilai yang positif.

3) Pengaruh Masyarakat

Lingkungan ketiga yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak adalah masyarakat. Masyarakat dalam arti yang paling sederhana adalah merupakan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama (Al-Syaibany, 1979: 164).

Lingkungan masyarakat di sekitar anak-anak serta teman-temannya dalam pergaulan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku, kepribadian, akhlak, baik pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu seorang anak harus berhati-hati di dalam

memilih teman bergaul. Sudah menjadi naluri, anak-anak akan mudah meniru tingkah laku orang-orang di sekitarnya, juga kepada teman sepegaulannya.

4) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan sebagai suatu himpunan dari segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang menjadi milik masyarakat (Hamdani, 1987: 216), dan kebudayaan juga mempunyai pengaruh dalam pembinaan anak.

4. Metode Pembentukan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus dilakukan dari pembinaan fisik, karena perbuatan-perbuatan yang baik ini timbul dari jiwa yang baik pula.

Untuk dapat membentuk akhlak secara efektif, maka diperlukan suatu metode khusus dan tepat. Metode merupakan cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Poerwadarminta, 1997: 652). Peran metode di sini sangat penting dalam pembinaan akhlak.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Muhammad Al-Ghazali menganalisis terhadap rukun Islam yang lima, menurutnya rukun Islam terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia tunduk dan patuh pada aturan dan tuntunan Allah, selanjutnya rukun Islam yang ke dua adalah mengerjakan shalat lima waktu, yang bila dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Rukun Islam yang ke tiga yaitu zakat, ini juga mengandung pendidikan dan sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak fakir miskin. Rukun Islam yang ke empat yaitu ibadah puasa, sebagai rukun Islam yang ke empat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu, yakni merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan keji yang dilarang (hawa nafsu). Untuk rukun Islam yang ke lima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji inipun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya, yaitu harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan lain-lain (Nata, 1997: 158-161).

Dalam pembentukan akhlak, usaha yang harus dilakukan pendidik ada beberapa metode, yaitu :

1. Metode *Uswatun Hasanah* (keteladanan)

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu (Al-Ghazali, tt: 45). Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang baik dan nyata.

2. Metode Pembiasaan

Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Sebagaimana disampaikan Al-Ghazali, bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Maka Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

3. Melatih Intropeksi Diri

Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai orang yang banyak kekurangan daripada

kelebihannya. Hal ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu menyadari kekurangan dan cacat yang berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya tidak berwujud dalam kenyataan.

4. Secara Psikologis

Secara efektif pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi psikologis setiap individu dan tingkat usia pasti berbeda. Sehingga dalam pembentukan akhlak harus menggunakan metode yang disesuaikan dengan perkembangan usia dan kondisi psikologis peserta didik.